

ANALISIS NILAI-NILAI KARAKTER SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS KELAS VII DI SMP NEGERI 2 SENGAH TEMILA

Elvina Eriani¹, Bohari², Miftahul Jannah³

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial
Program Studi Pendidikan Sejarah
Universitas PGRI Pontianak

e-mail: eranielvina@gmail.com¹, bohari71ajis@gmail.com², ummu.fakhri87@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai karakter siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas VII di SMP Negeri 2 Sengah Temila. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan bentuk studi kasus. Narasumber dalam penelitian ini terdiri dari guru mata pelajaran IPS, siswa kelas VII, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Data diperoleh melalui teknik komunikasi langsung (wawancara), observasi langsung, dan studi dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran seperti RPP dan silabus. Alat yang digunakan meliputi panduan wawancara, panduan observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS mampu menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti religius, disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Proses ini dilakukan melalui kegiatan belajar yang kontekstual, kerja kelompok, diskusi, serta pemberian contoh dan pembiasaan oleh guru. Meskipun demikian, ditemukan beberapa kendala dalam penerapannya, seperti kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya karakter, keterbatasan waktu dalam pembelajaran, serta pengaruh negatif dari lingkungan dan teknologi. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam mengarahkan dan membina siswa agar nilai-nilai karakter dapat terinternalisasi dengan baik.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Karakter, Pembelajaran IPS, Pendidikan Karakter

Abstract

This study aims to analyze the character values of students in Social Studies (IPS) learning in Grade VII at SMP Negeri 2 Sengah Temila. The research employed a qualitative approach using a case study design. The informants included Social Studies teachers, Grade VII students, and the vice principal for curriculum affairs. Data were collected through direct communication (interviews), direct observation, and document analysis of learning instruments such as lesson plans (RPP) and syllabi. The instruments used in this study included interview guidelines, observation sheets, and documentation protocols. The results of the study indicate that Social Studies learning serves as an effective medium for instilling character values such as religiosity, discipline, responsibility, and cooperation. These values were conveyed through contextual learning activities, group work, discussions, as well as modeling and habituation strategies implemented by the teacher. However, several challenges were encountered in the process, including students' lack of awareness regarding the importance of character, limited instructional time, and negative influences from the environment and digital technology. Therefore, the teacher's role is essential in guiding and fostering students so that character values can be effectively internalized.

Keywords: Character Values, Social Studies Learning, Character Education

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan sarana pembentukan manusia seutuhnya, yang tidak hanya mencakup aspek intelektual, tetapi juga pengembangan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial. Dalam konteks kebangsaan, pendidikan memiliki peran sentral dalam melestarikan dan mewariskan nilai-nilai luhur bangsa agar tetap relevan dan terinternalisasi dalam kehidupan generasi penerus. Kepribadian yang mencerminkan sikap santun, jujur, peduli, dan bertanggung jawab adalah refleksi dari karakter yang kuat, yang seharusnya dibentuk sejak dini melalui proses pendidikan. Namun demikian, realitas sosial menunjukkan bahwa karakter peserta didik saat ini menghadapi tantangan serius akibat pengaruh modernisasi dan teknologi yang tidak sepenuhnya disertai dengan kemampuan literasi moral yang memadai. Kondisi ini menuntut pendidikan, khususnya di sekolah, untuk memperkuat pembinaan karakter secara terstruktur dan berkelanjutan.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai bagian dari kurikulum pendidikan

dasar dan menengah memiliki potensi besar dalam mendukung penguatan karakter peserta didik. Melalui kajian materi yang memuat aspek sosial, budaya, sejarah, dan kewarganegaraan, IPS mampu menumbuhkan kesadaran moral serta membentuk sikap yang mencerminkan nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan. Tidak hanya berperan dalam transfer pengetahuan, pembelajaran IPS juga menjadi wahana internalisasi nilai seperti disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan rasa hormat terhadap perbedaan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga ditanamkan melalui pembiasaan dan keteladanan yang konsisten di lingkungan sekolah. Dengan pendekatan yang tepat, IPS mampu menjadi instrumen efektif dalam membentuk karakter peserta didik secara holistik.

SMP Negeri 2 Sengah Temila, sebagai lembaga pendidikan tingkat pertama di Kabupaten Landak, turut melaksanakan tanggung jawab tersebut melalui berbagai program penguatan karakter, seperti penerapan budaya 5S

(senyum, sapa, salam, sopan, santun), penegakan disiplin sekolah, serta pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka. Sekolah ini berkomitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi tumbuhnya karakter positif. Namun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan karakter belum sepenuhnya optimal. Masih terdapat perilaku peserta didik yang menunjukkan lemahnya pemahaman dan penerapan nilai-nilai karakter, seperti ketidakpatuhan terhadap tata tertib, perilaku tidak hormat terhadap guru, serta kurangnya tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai karakter yang diharapkan dengan praktik keseharian peserta didik di lingkungan sekolah.

Faktor-faktor seperti latar belakang keluarga, pengaruh lingkungan sosial, dan perkembangan teknologi informasi turut memengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Akses tanpa batas terhadap informasi digital, bila tidak disertai literasi yang kuat, dapat

menjadi pemicu penurunan kualitas moral. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga memperhatikan dimensi afektif siswa. Dalam hal ini, guru IPS memiliki peran kunci dalam menyisipkan nilai-nilai karakter dalam setiap materi yang diajarkan, serta memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang mendorong refleksi, diskusi nilai, dan pembiasaan perilaku positif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai karakter ditanamkan melalui pembelajaran IPS di kelas VII SMP Negeri 2 Sengah Temila. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis nilai-nilai karakter yang berkembang, strategi penerapan yang dilakukan oleh guru, serta hambatan yang dihadapi dalam proses pelaksanaannya. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembelajaran IPS yang berorientasi pada penguatan karakter, serta

menjadi acuan bagi sekolah dalam merumuskan kebijakan pembelajaran yang lebih responsif terhadap tantangan moral generasi muda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan fenomena secara mendalam dan menyeluruh dalam konteks alami. Dalam penelitian ini, fokus diarahkan pada analisis nilai-nilai karakter siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP Negeri 2 Sengah Temila. Metode studi kasus dianggap paling tepat karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi perilaku, interaksi, serta proses pembelajaran yang terjadi secara nyata di sekolah. Penelitian ini tidak bertujuan untuk mengukur atau menggeneralisasi data, melainkan untuk memahami makna dan dinamika pendidikan karakter yang dialami oleh siswa secara langsung dalam situasi konkret.

Lokasi penelitian ditetapkan di SMP Negeri 2 Sengah Temila yang

terletak di Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS, namun masih menghadapi tantangan dalam implementasinya. Sekolah ini juga merepresentasikan kondisi pendidikan menengah pertama di daerah pedesaan yang memiliki keterbatasan fasilitas, namun tetap berupaya membangun karakter siswa melalui kegiatan belajar di kelas dan luar kelas. Konteks lokal ini menjadi bagian penting dalam memahami bagaimana nilai-nilai karakter ditanamkan melalui pendekatan kurikuler dan budaya sekolah.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas tiga kategori, yaitu: (1) Informan utama yang meliputi guru mata pelajaran IPS, peserta didik kelas VII, serta kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan relevansi dan kedalaman pengalaman mereka dalam pelaksanaan pembelajaran

karakter di sekolah. (2) Dokumen-dokumen sekolah seperti perangkat pembelajaran (silabus, RPP), dokumen evaluasi siswa, dan catatan perilaku siswa yang merefleksikan praktik pendidikan karakter. (3) Situasi dan kondisi lingkungan sekolah sebagai latar alami dari seluruh proses pendidikan yang diamati.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di dalam dan luar kelas untuk mencermati pola interaksi antara guru dan siswa, serta bagaimana nilai-nilai karakter dimunculkan dalam proses pembelajaran dan kegiatan sekolah lainnya. Wawancara digunakan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan strategi guru dalam menerapkan pendidikan karakter, serta respons siswa terhadap nilai-nilai yang ditanamkan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar memungkinkan adanya kebebasan dalam penggalian informasi lebih mendalam. Sementara itu, studi dokumentasi digunakan untuk

melengkapi data lapangan dengan menganalisis dokumen resmi, catatan sekolah, dan kebijakan internal yang mendukung penerapan pendidikan karakter.

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan baik dari segi sumber maupun teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan yang berbeda, seperti guru, siswa, dan pimpinan sekolah. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk melihat konsistensi informasi yang diperoleh. Teknik ini dimaksudkan untuk meningkatkan kredibilitas dan akurasi data, sehingga hasil penelitian dapat dipercaya dan mewakili kondisi sebenarnya. Selain itu, dilakukan juga member check, yaitu mengonfirmasi kembali hasil temuan awal kepada informan untuk memperoleh klarifikasi dan validasi atas interpretasi peneliti.

Proses analisis data dilakukan secara bertahap melalui

tiga prosedur utama, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan proses awal untuk memilih, memilah, serta menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif dan tematik, yang disusun berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara lapangan, sehingga memberikan gambaran utuh mengenai dinamika pembelajaran karakter. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif berdasarkan pola, kategori, dan tema yang ditemukan selama proses pengumpulan data. Kesimpulan bersifat sementara dan terus dikaji ulang sepanjang proses analisis berlangsung hingga diperoleh temuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Dengan desain dan pendekatan seperti ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran konkret tentang bagaimana nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan sikap religius dibentuk dan dikembangkan melalui pembelajaran IPS di sekolah

menengah pertama, serta menjelaskan hambatan-hambatan yang menghambat efektivitas proses tersebut. Pendekatan kualitatif juga memberikan keleluasaan dalam memahami dimensi sosial dan budaya yang melatarbelakangi praktik pendidikan karakter di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis nilai-nilai karakter yang muncul dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas VII SMP Negeri 2 Sengah Temila. Data diperoleh melalui proses observasi terhadap kegiatan pembelajaran, wawancara dengan guru IPS dan siswa, serta analisis terhadap dokumen dan kebijakan sekolah terkait pendidikan karakter. Temuan menunjukkan bahwa pembelajaran IPS di sekolah ini menjadi salah satu ruang strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter, meskipun pelaksanaannya masih dihadapkan pada sejumlah tantangan. Pembahasan ini disusun dalam empat subbagian, yakni: (1) bentuk nilai karakter yang berkembang, (2) strategi

pembelajaran yang diterapkan guru, (3) peran lingkungan dan budaya sekolah, serta (4) kendala-kendala yang memengaruhi efektivitas pembentukan karakter siswa.

1. Nilai-Nilai Karakter yang Tumbuh dalam Pembelajaran IPS

Dalam proses pembelajaran di kelas, nilai-nilai karakter yang dominan muncul meliputi tanggung jawab, kedisiplinan, toleransi, kerja sama, dan sikap religius. Nilai tanggung jawab, misalnya, tercermin dalam cara siswa menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru secara mandiri, serta kesiapan mereka mengikuti alur pembelajaran. Guru secara konsisten menekankan pentingnya memenuhi kewajiban sebagai peserta didik, seperti hadir tepat waktu, membawa perlengkapan belajar, dan menyampaikan tugas dengan jujur.

Nilai kedisiplinan menjadi aspek penting lainnya yang terus ditekankan dalam setiap sesi pembelajaran. Hal ini terlihat dari keteraturan waktu mulai pelajaran, aturan-aturan kelas yang ditegakkan secara konsisten, serta konsekuensi yang diberikan kepada siswa yang

melanggar aturan tersebut. Disiplin juga dikaitkan dengan sikap bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan belajar. Guru membiasakan siswa untuk mengikuti kegiatan secara teratur dan menjaga suasana belajar yang kondusif.

Nilai kerja sama terlihat jelas dalam kegiatan pembelajaran berbasis kelompok. Ketika siswa diminta menyelesaikan tugas diskusi mengenai topik-topik sosial, mereka diarahkan untuk saling mendengarkan, berbagi informasi, dan menyusun hasil pemikiran bersama. Melalui proses ini, siswa tidak hanya belajar memahami materi, tetapi juga mengasah kemampuan interpersonal dan empati terhadap rekan sekelasnya.

Sementara itu, toleransi dan sikap religius ditanamkan melalui pembiasaan dan pendekatan kontekstual. Guru mengaitkan materi tentang keberagaman sosial dan budaya dengan pentingnya menghormati perbedaan. Nilai religius diperkuat melalui pembiasaan doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, serta penguatan nilai-nilai moral yang dikaitkan dengan

kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kasih sayang, dan tolong-menolong. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran IPS sebagai wahana pembinaan karakter yang integral dengan kehidupan nyata siswa.

2. Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Karakter

Guru IPS di SMP Negeri 2 Sengah Temila menerapkan berbagai strategi untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran. Pendekatan yang dominan digunakan adalah integrasi nilai karakter ke dalam materi ajar dan metode pembelajaran aktif. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara kognitif, tetapi juga menyisipkan pesan-pesan moral dalam diskusi, penugasan, dan refleksi siswa terhadap peristiwa sosial yang terjadi di masyarakat.

Misalnya, ketika membahas tentang dinamika kehidupan masyarakat dalam struktur sosial, guru mengarahkan siswa untuk membahas pentingnya menghormati perbedaan status, suku, dan agama. Siswa diajak untuk memandang keberagaman sebagai kekayaan

bangsa, bukan sumber perpecahan. Dalam konteks ini, guru menanamkan nilai persatuan, solidaritas, dan cinta tanah air secara implisit dalam alur pelajaran.

Guru juga menggunakan teknik keteladanan sebagai strategi nonverbal yang kuat. Sikap guru yang tepat waktu, sabar dalam membimbing, serta bersikap adil terhadap semua siswa menjadi contoh nyata yang ditiru oleh peserta didik. Tidak jarang siswa meniru bahasa, ekspresi, bahkan sikap guru dalam menyelesaikan masalah atau menanggapi situasi tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa guru bukan hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga figur moral yang sangat berpengaruh dalam proses pembentukan karakter siswa.

Selain itu, guru menerapkan teknik penguatan (reinforcement) untuk memotivasi siswa memperlihatkan perilaku positif. Pujian secara verbal, pemberian nilai sikap yang baik, serta kesempatan menjadi ketua kelompok atau pemimpin diskusi diberikan kepada siswa yang menunjukkan karakter terpuji. Penguatan ini mendorong siswa lain untuk ikut

berperilaku positif karena adanya pengakuan dan penghargaan dari guru.

Guru juga mengoptimalkan penggunaan metode pembelajaran partisipatif, seperti diskusi kelompok, simulasi peran, dan studi kasus. Metode ini membuka ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat, berinteraksi secara sehat, serta belajar memahami sudut pandang orang lain. Dengan demikian, nilai-nilai karakter dapat muncul secara alami melalui dinamika kelompok yang dibentuk selama proses belajar.

3. Peran Lingkungan dan Budaya Sekolah

Pembentukan karakter siswa tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan budaya sekolah secara menyeluruh. SMP Negeri 2 Sengah Temila menerapkan sejumlah program yang mendukung pembinaan karakter, seperti program 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), pelaksanaan upacara bendera mingguan, serta kegiatan keagamaan seperti doa bersama dan peringatan hari besar keagamaan.

Lingkungan sekolah yang bersih,

rapi, dan tertib juga menciptakan suasana kondusif bagi tumbuhnya karakter disiplin dan tanggung jawab. Siswa dilibatkan dalam kegiatan menjaga kebersihan kelas, membuat jadwal piket, dan diberi tanggung jawab untuk menegakkan aturan kelas bersama guru. Hal ini membentuk kesadaran bahwa ketertiban bukan hanya tanggung jawab guru, tetapi juga milik seluruh warga sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, olahraga, dan kesenian juga menjadi sarana pembentukan karakter siswa. Dalam kegiatan pramuka, misalnya, siswa dilatih untuk memiliki jiwa kepemimpinan, kerja sama, ketangguhan mental, dan cinta alam. Pengalaman langsung melalui aktivitas lapangan membentuk karakter yang tidak bisa diperoleh hanya melalui pembelajaran teoretis di kelas. Hal ini menunjukkan pentingnya integrasi antara kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler dalam mendukung tujuan pendidikan karakter.

Budaya sekolah yang konsisten dalam menegakkan tata tertib, memberikan penghargaan

terhadap siswa berprestasi, serta mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan sekolah menjadi modal penting dalam menciptakan iklim belajar yang mendukung pembinaan karakter. Guru dan pihak sekolah secara sadar membentuk kultur kolektif yang berorientasi pada nilai-nilai moral dan etika, bukan semata-mata pencapaian akademik.

4. Kendala dalam Implementasi Nilai Karakter

Meskipun pembelajaran IPS memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter siswa, dalam praktiknya masih terdapat beberapa kendala yang menghambat efektivitas implementasi. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Kurikulum yang padat dan waktu yang terbatas untuk mata pelajaran IPS menyebabkan guru kesulitan mengeksplorasi nilai-nilai karakter secara mendalam. Akibatnya, proses internalisasi karakter sering kali tidak tuntas atau hanya disampaikan secara sekilas tanpa pendalaman makna.

Kendala berikutnya berasal dari latar belakang keluarga dan lingkungan sosial siswa. Sebagian

siswa berasal dari keluarga yang kurang mendukung pembinaan karakter, seperti orang tua yang tidak aktif terlibat dalam pendidikan anak, atau lingkungan sosial yang tidak kondusif bagi perkembangan moral. Kebiasaan buruk seperti berkata kasar, tidak menghormati guru, dan rendahnya motivasi belajar sering kali berasal dari pengaruh luar sekolah yang tidak bisa dikontrol sepenuhnya oleh pihak sekolah.

Pengaruh teknologi digital, terutama penggunaan gawai dan media sosial secara bebas, juga menjadi tantangan baru dalam pendidikan karakter. Siswa sering kali lebih tertarik pada konten hiburan dibandingkan pembelajaran nilai. Paparan terhadap budaya konsumtif, individualistik, dan gaya hidup instan melalui media sosial dapat merusak nilai-nilai positif yang telah ditanamkan oleh guru di sekolah.

Dari sisi institusional, keterbatasan sumber daya seperti fasilitas pembelajaran, media pendidikan yang kontekstual, dan pelatihan guru dalam strategi penguatan karakter juga menjadi faktor penghambat. Banyak guru

belum sepenuhnya memahami pendekatan pedagogis yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter secara integratif dan holistik. Kurangnya dukungan program berkelanjutan dari pemerintah atau dinas pendidikan dalam pengembangan pendidikan karakter juga turut melemahkan upaya sekolah dalam membangun sistem pembinaan karakter yang sistematis.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 2 Sengah Temila, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memberikan kontribusi yang berarti dalam pembentukan nilai-nilai karakter siswa kelas VII. Nilai-nilai karakter yang teridentifikasi mencakup tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, toleransi, serta religiusitas, yang muncul baik secara eksplisit maupun implisit dalam proses pembelajaran. Guru IPS secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam materi ajar melalui pendekatan kontekstual, metode partisipatif, dan pembiasaan

perilaku positif. Proses ini turut diperkuat oleh keteladanan guru sebagai figur yang dihormati dan diteladani oleh siswa, serta dukungan lingkungan sekolah yang mendorong terciptanya budaya akademik yang kondusif bagi penguatan karakter.

Namun demikian, efektivitas implementasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS tidak terlepas dari berbagai kendala. Beberapa tantangan yang muncul di antaranya adalah keterbatasan waktu pembelajaran, latar belakang keluarga siswa yang beragam, kurangnya fasilitas pembelajaran kontekstual, serta minimnya pelatihan guru dalam strategi penguatan karakter. Di samping itu, pengaruh lingkungan luar sekolah dan perkembangan teknologi digital juga turut memberikan dampak terhadap pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama antara guru, sekolah, dan orang tua dalam menciptakan iklim pendidikan yang konsisten mendukung nilai-nilai karakter melalui proses pembelajaran yang bermakna.

Sebagai langkah tindak lanjut, guru diharapkan terus

mengembangkan inovasi dalam pembelajaran IPS yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga memperkuat dimensi afektif dan moral peserta didik. Sekolah perlu membangun sistem dan kebijakan yang berorientasi pada pembinaan karakter secara menyeluruh, baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Selain itu, partisipasi orang tua dalam mendampingi dan membimbing anak di lingkungan keluarga menjadi unsur penting dalam memperkuat hasil pembelajaran karakter yang diperoleh di sekolah. Dengan kolaborasi yang terarah dan berkesinambungan, pendidikan karakter dapat diimplementasikan secara utuh dalam kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka tumbuh menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam integritas, empati sosial, dan tanggung jawab moral sebagai warga negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Aushop, A.Z. 2014. *Islamic Character Building: Membangun Insan Kamil*. Cendikia Berakhhlak Qurani. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Aqib, Zainal, et.al. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, cetakan 1, Yrama Widya, Bandung.
- Asmani, Jamal Ma'mur, 2012. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, cetakan 3. Diva Press, Yogyakarta.
- Creswell, John W. 2017. *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogya: Pustaka Pelajar
- Fuad, A. N. (2018), *Peran Guru IPS Dalam Membantuk Karakter Siswa: Studi Kasus Di Kelas VII SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Karangbesuki Sukun Malang*. (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Gunawan, Ary H. (2010). *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, R. 2013. *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta
- Lickona, T. (2013). *Education for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter. Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Bumi Aksara.
- Muhibbin Syah. (2016). *Psikologi Pendidikan*. (P. R. Rosdakarya (Ed.).

- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Maliki. (2010). *Sosiologi Pendidikan*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta
- Moleong j. Lexy. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pramono, S. E. 2013. *Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Semarang: Widya Karya.
- Rusman, (2017). *Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Suryapermana, N. (2017). *Manajemen Perencanaan Pembelajaran*. Tarbawi, 3(02), 183–193.
- Sutrisno, & Suyadi. (2016). *Desain Kurikulum Perguruan tinggi, Mengacu KKNI*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Salim, dkk. 2017. *Penelitian Tindakan Kelas*, Medan: Perdana Publishing
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Wiyani, N. A. (2013). *Membumikan Pendidikan Karakter di SD: Konsep, Praktik&Strategi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zainal, A. (2012). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Bandung: Yrama Widya
- Zuchdi et al. (2015). *Pendidikan Karakter: Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Press.
- Tim penyusun, (2023). *Pedoman Penulisan Skripsi Pontianak: STKIP-PGRI Pontianak*
- Tesis:**
- Hidayah, N. (2015), *Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif agama Islam*. (Unpublish Thesis).
- Bohari. (2010), *Pengembangan Pembelajaran Sejarah Berbasis Multikultural Dalam Meningkatkan Kerukunan Antaretnik*. (Tesis)
- Jurnal**
- Afandi, R. 2011. Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogia*. 1 (01): 85-98.
- Geofani. Debiyola, Bohari, & Jannah Miftahul. (2024). Analisis Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran IPS Kelas VIII di SMP Negeri 19 Pontianak. *Jurnal Sejarah*. 4 (1): 130
- Hidayah, N. (2017). *Pembelajaran Dasar*. Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Komik Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IV MI Nurul Hidayah Roworejo Negerikaton Pesawaran. Terampil: *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*.
- Hasanah, M. (2022). Implementasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 8(1), 27-37.
- Jaenudin, R. 2014, “Konsep Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Sistem Pendidikan di Indonesia” *Jurnal forum sosial* VII (1): 440-451.
- Khansa, dkk. (2020). Analisis

- Pembentukan Karakter Siswa di SDN Tangerang 5. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 4, (1). 158-179.
- Miftah Nurul Annisa, Ade Wiliah, N. R. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital. *Jurnal Pendidikan dan sains*, 2 (1); 35-48.
- Nasution, N., Dewi, E., & Ummah, S. V. R. Q. (2023). Pengembangan karakter komunikatif dan disiplin melalui metode culturally responsive teaching dengan pembelajaran sosial emosional pada pembelajaran sejarah siswa kelas X-2 SMAN 1 Kalitidu. *Journal on Education*, 6(1), 2408-2420.
- Oktarina, N. (2019). Peranan Pendidikan Global dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. Manajer Pendidikan: *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 9(3).
- Samiudin. (2016). Peran metode untuk mencapai tujuan pembelajaran. *Jurnal Studi Islam*, 11(2), 94–97.
- Rismayani Dessy Luh, 1 wayan KartuHalo, Luh Putu Sendratari, (2020) Penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS, *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, vol (1) hal 8-15.
- Rosyad Miftakhu Ali, Darmiya Zuchdi, (2018), Aktualisasi Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah Dalam Pembelajaran IPS di SMP, *Jurnal Pendidikan IPS*. Vol 1, Hal 79-92.
- Wachyudi, K., Srisudarso, M., & Miftakh, F. (2015). Analisis Pengelolaan dan Interaksi Kelas dalam Pengajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Ilmiah Solusi*, 1(4), 40–49.